BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyonsong model pembelajaran abad 21, menempatkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran untuk menopang mata pelajaran lain. Kurikulum 2013 tersebut, memberikan ruang pembelajaran berbasis kultural dengan dimuatnya kompetensi dasar pengenalan budaya Indonesia dengan mempelajari puisi. Oleh karena itu, sastra dalam hal ini puisi dengan khazanah nusantara perlu dilestarikan melalui pembelajaran di sekolah sebab merupakan sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan.

Seiring dengan digulirkannya kurikulum 2013 kepada insan pendidikan, aspek karakter diposisikan sebagai titik tolak menuju perumusan kompetensi inti disetiap mata pelajaran, padahal sebelumnya aspek karakter adalah bagian yang tidak begitu diperhatikan dalam pencapaian pendidikan. Pergeseran posisi dimensi karakter ini tentu bukan sekadar variasi melainkan menghadirkan pilihan pergeseran paradigma tentang pembelajaran karakter itu sebagai tujuan akhir dari semua pembelajaran dan mata pelajaran di lembaga pendidikan atau sekolah.

Kehidupan masyarakat yang penuh persaingan di tengan derasnya arus globalisasi, menjadikan orang lebih memilih hal yang praktis dan tanpa mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap hidup pragmatis sebagian besar masyarakat tersebut telah menggerogoti nilai-nilai luhur budaya bangsa sehingga berbagai nilai mengalami atrisi yang melahirkan kecemasan. Budaya kekerasan dan anarkisme sosial sampai pada tingkat yang paling ekstrem (terorisme) memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan-akan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern.

Emosi masyarakat sangat mudah tersulut dan membuatnya tampil emosional, lekas marah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa kendali.

Fenomena ini dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa, yang terkenal ramah, santun, berbudi pekerti luhur dan mulia. Untuk itu, diperlukan paradigma pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada karakter bangsa, yang tidak sekadar memuaskan ranah kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Dan bertanggung jawab.

Pembelajaran apresiasi sastra dapat dijadikan sebagai pintu masuk penanaman nilai-nilai moral dan karakter siswa. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, cinta tanah air, nilai psikologis, nilai demokrasi, sikap dan perilaku santun, dan sebagainya, banyak ditemukan di dalam karya sastra baik puisi, cerita pendek, novel maupun drama. Pembelajaran apresiasi sastra tersebut dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan.

Salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra yang penting dan strategis untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter adalah puisi. Heryadi (dalam Sumiyadi dan Anshori, 2009 : 210) mengemukakan bahwa puisi pada hakikatnya sebagai wujud ekspresi perasaan, atau pikiran pribadi penyair dengan menggunakan bahasa berimaji disertai irama yang membuat rasa indah (estetis). Oleh karena itu, dengan mempelajari puisi, jiwa dan perasaan siswa akan terlibat secara intens terhadap teks dan meresponnya, sehingga siswa dapat mencapai katarsis atau penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dalam pelepasan dari ketegangan emosional. Dengan membaca dan mempelajari puisi siswa akan merasakan sensasi evokasional,

dan dengan cara demikian tanpa melalui pola instruksional yang berlebihan dan indoktrinasi yang monoton, siswa secara langsung akan belajar mengenal, memahami dan menghayati berbagai macam nilai kehidupan, untuk selanjutnya mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi lahir dari proses kegelisahan penyair atas kondisi masyarakat dan ketegangan atas kebudayaan. Oleh karena itu, puisi merupakan potret sosial budaya masyarakat. Ia berkaitan dengan perjalanan sejarah. Ia merupakan refleksi kegelisahan kultural dan sekaligus merupakan manifestasi pemikiran bangsa Indonesia. Sejalan dengan itu, puisi Indonesia mengalami ketegangan perkembangan dan menunjukkan problem kultural dengan tarik menarik pengaruh kebudayaan lain. Dalam puisi, problem kultural itu tercermin pada bentuk kesusastraan tradisional, seperti pengucapan pantun dan syair sudah jauh ditinggalkan untuk mencari bentuk pengucapan baru dalam puisi Indonesia sejak zaman Pujangga Baru.

Mencermati perkembangan perpuisian tersebut, ada fenomena yang unik dan menarik, sebab di tengah pelepasan nilai dan norma kepuitisan konvensional seperti pantun dan syair tersebut dalam puisi modern, ternyata masih terdapat beberapa penyair yang masih menggunakan estetika pantun di dalam karya-karya puisinya. Dan bahkan perkembangan perpuisian ini telah menjadi sorotan beberapa pengamat dan pakar sastra seperti yang dinyatakan oleh Junus (1983:148) perkembangan kesusastraan, meskipun diciptakan melalui kesanggupan seorang penulis, namun ia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari tradisi yang mendahuluinya. Dilanjutkan oleh Hartojo Andangdjaja dalam Hoerip (1982:150) bahwa terdapat pola-pola pantun dalam persajakan modern. Oleh karena itu penelusuran dan penelitian terhadap sastra dalam hal ini puisi yang mengandung atavisme pantun menjadi penting dilakukan untuk menelaah gejala dan pengaruhnya, serta mentransformasi dan mengintegrasikan komponen belajar yang berbasis pada nilai-nilai kultural tersebut sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian dan pemertahanan sekaligus sebagai revitalisasi kebudayaan bangsa.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kultural, dalam hal ini estetika dan atavisme pantun dalam puisi diharapkan dapat menjadi satu di antara bagian titik tolak dari wacana pembelajaran sastra, terutama dalam pembelajaran menulis puisi. Diharapkan implementasi kebijakan dengan cara inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis estetika dan atavisme pantun ini, akan membawa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan di tengah kebingungan dan kecemasan sebagian guru dalam menentukan bahan ajar dan cara pengajaran sastra yang sesuai terutama dalam menulis puisi. Dalam konteks demikian, menjadi menarik ketika sebagai seorang pendidik bahasa dan sastra memberikan atau menginjeksikan nilai-nilai berwawasan budaya ke dalam pelajaran yang berlabel sastra dan diupayakan bisa mengajak dan menginternalisasikan pendidikan karakter melalui puisi yang mengandung atavisme pantun tersebut.

Argumen yang dikemukakan di atas mengindikasikan bahwa saat ini diperlukan penelitian dan kajian terhadap puisi yang kelak dapat digunakan untuk mendongkrak wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa, mengusung pendidikan yang mempertahankan identitas kebudayaan serta sebagai perekat bangsa. Beranjak dari wacana tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana Estetika dan Atavisme Pantun dalam Puisi Indonesia Modern serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menegah Atas.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada bahwa gejala estetika dan atavisme pantun dalam puisi Indonesia perlu dicermati dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meretas kebuntuan dan kebingungan dalam menentukan bahan pembelajaran apresiasi sastra terutama pada kompetensi menulis puisi.

Kajian estetika dan atavisme pantun dalam puisi Indonesia yang diteliti dalam hal ini adalah puisi-puisi Indonesia baru dan modern yang berhasil penulis kumpulkan dan diduga menggunakan unsur-unsur atau pola-pola pantun dalam puisinya. Puisi-puisi tersebut penulis himpun dengan memfokuskan pada puisi yang benar-benar menggunakan estetika pantun.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur estetik puisi Indonesia modern yang memanfaatkan pola pantun?
2. Bagaimanakah wujud atavisme yang memanfaatkan pola pantun?
3. Apakah hasil kajian struktur estetik dan atavisme dalam puisi Indonesia modern dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran teks puisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan salah satu unsur kebudayaan dalam hal ini pantun sebagai bagian dari karya sastra lama yang sudah hampir dilupakan oleh masyarakat pendukungnya termasuk diantaranya generasi muda sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun tujuan khusus adalah memperoleh gambaran berkaitan dengan:

1. Mendeskripsikan struktur estetik puisi Indonesia modern yang memanfaatkan pola pantun.
2. Mendeskripsikan wujud atavisme yang memanfaatkan pola pantun.
3. Mendeskripsikan hasil penelitian struktur estetik dan atavisme dalam puisi Indonesia modern untuk dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran teks puisi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya estetika dan atavisme pantun dalam puisi Indonesia modern sebagai masukan pemikiran untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai estetika dan atavisme pantun dalam puisi Indonesia modern ini, diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi generasi muda maupun tua untuk menghayati dan menanamkan nilai budaya dan nilai karakter sebagai acuan atau pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi tesis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagian Awal. Informasi yang dicantumkan pada bagian awal adalah halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak,daftar isi, dan daftar lainnya.
2. Bagian Isi. Bagian isi terdiri atas enam bab. Masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut.
   (a) Bab I Pendahuluan. Pada bab I dipaparkan latar belakang penelitian, identifikas masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
   (b) Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II dipaparkan (1) Konsep sastra, (2) Puisi Indonesia modern, (3) Pantun sebagai puisi lama, (4) Estetika puisi dan

pantun, (5) Unsur Atavisme, (6) Pendekatan structural, (7) Pemilihan bahan ajar, (8) Penelitian terdahulu yang relevan.

(c) Bab III Metode Penelitian. Pada bab III dipaparkan tentang (1) Metode penelitian (2) Definisi operasional, (3) Sumber data dan data penelitian (4) Instrument penelitian, (5) Teknik pengumpulan data, (6) Teknik analisis data penelitian, (7) Paradigma penelitian.

(d) Bab IV Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab IV dipaparkan tentang (1) Analisis data, (2) Hasil analisis, (3) Pembahasan hasil analisis dan , (4) Perancangan Bahan Ajar. (a) Rancangan bahan ajar esetetika dan atavisme pantun dan, (2) Hasil uji kelayakan LKS.

(e) Bab V Kesimpulan dan Saran. Pada bab V dipaparkan tentang (1) Simpulan penelitian dan (2) Saran

3. Bagian Akhir. Bagian akhir terdiri atas dua hal penting, yaitu daftar pustaka dan lampiran. Data yang dilampirkan pada tesis ini adalah teks puisi Indonesia modern, instrument penelaahan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan biografi peneliti.